

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa dan merupakan proses yang tidak bisa diperoleh secara instan. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi besar dalam membangun mutu atau tingkat kemampuan sumber daya manusia di Indonesia, termasuk komponen utama dalam dunia pendidikan adalah adanya proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan (Hidayat, 2021). Setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah negeri (MAN), dan perguruan tinggi, memiliki kriteria atau standar tersendiri dalam menilai sejauh mana siswa berhasil dalam proses pendidikannya (Latifah, 2018).

Siswa yang memasuki masa sekolah menengah atas (SMA) dan sederajatnya berada di usia 16-19 tahun adalah masa remaja yang biasa disebut *adolescence*, masa pergeseran dari dunia anak-anak ke dunia remaja (Santrock, 2012). Masa remaja adalah periode penting di mana siswa mulai giat mencari jati dirinya. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan baik secara psikologis, biologis, maupun sosial yang di mana perubahan ini secara terjadi pada perkembangan kanak-kanak menuju kedewasaan. Menurut Andriani & Rahman (2025) khususnya pada tahap remaja madya, siswa diharapkan mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan yang menjadi bekal untuk memasuki masa dewasa. Jika tahap ini dapat dilalui dengan baik, maka akan memberikan rasa bahagia dan menjadi dasar keberhasilan dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.

Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tidak semua siswa menyadari atau peduli terhadap tugas perkembangan yang seharusnya dijalani sesuai usianya, khususnya terkait dorongan untuk berprestasi. Padahal di masa ini, keinginan untuk meraih prestasi berperan dalam mendukung tercapainya keberhasilan akademik serta perkembangan diri siswa (Andriani & Rahman, 2025). Proses belajar tidak akan berlangsung bila ketiadaan dorongan yang kuat, baik internal sebagai faktor utama maupun eksternal sebagai faktor penunjang, keberhasilan akan sulit diraih (Hidayat, 2021).

Di Indonesia, pendidikan termasuk dalam sektor utama dalam administrasi publik karena memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Berbagai langkah terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah juga aktif menetapkan berbagai kebijakan yang akan dijalankan disekolah-sekolah diseluruh wilayah. Kebijakan

tersebut diwujudkan melalui beragam bentuk, seperti penggunaan media pembelajaran dan metode pengajaran, guna mendorong peningkatan prestasi siswa, salah satunya motivasi berprestasi (Sari, 2023).

Menurut Saputra (2023) siswa harus memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap tugas sekolahnya, dan untuk berhasil secara akademis, siswa perlu didukung untuk mencapai prestasi dalam belajar. Menurut penelitian yang sama, hal ini dapat melibatkan membaca literatur, merencanakan strategi metode pembelajaran yang efektif dan melibatkan partisipasi dalam diskusi (Saputra, 2023). Menurut Kusuma & Subkhan (2015) pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri, motivasi berperan sebagai katalisator dalam menumbuhkan antusiasme terhadap pembelajaran, sebaliknya kurangnya motivasi dapat meredam semangat siswa.

Ketika siswa memiliki motivasi yang berorientasi pada pencapaian, siswa menyadari bahwa dorongan untuk secara konsisten, dan semangat meraih prestasi bisa berubah menjadi kebiasaan. Motivasi yang berorientasi pada pencapaian berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi siswa untuk menghadapi tantangan hidup dan pada akhirnya mencapai kesuksesan. Mindset ini menanamkan rasa ketekunan dan keteguhan yang mendorong siswa menuju tujuannya (Sepfitri, 2011).

Menurut Presiden Jokowi, berdasarkan skor *Programme For International Student Assessment* (PISA), persentase siswa berprestasi di Indonesia masih cukup rendah. Presiden menilai bahwa upaya yang lebih serius dan terfokus masih sangat diperlukan untuk menurunkan angka siswa berprestasi rendah tersebut, yang ini berkisar 15 sampai 20%, dengan target pencapaian pada tahun 2030 (Intan, 2020).

Studi awal ini yang dilakukan peneliti di SMA Y Bandung kepada siswa kelas XI dan XII, dengan jumlah partisipan 32 siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi hingga yang rendah. Ada sebanyak 70% siswa memiliki motivasi untuk berprestasi baik akademik maupun non akademik. Hal yang ingin dicapai siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yaitu meraih impian atau cita-citanya sebanyak 84%, ingin menjadi pribadi yang lebih baik 10% dan membahagiakan orang tua sebanyak 6%.

Berdasarkan data yang didapatkan dari partisipan pada studi awal, ditemukan beberapa faktor yang dianggap yang berdampak pada motivasi berprestasi para siswa. Faktor dalam diri yang dapat memotivasi berprestasi siswa ada sebanyak 100% menjawab efikasi diri, siswa mengatakan bahwa keyakinan dirinya penting untuk meraih prestasi yang ingin

dicapai. Selanjutnya, faktor luar diri yang membantu untuk memotivasi berprestasi siswa menjawab adanya dukungan sosial seperti dukungan orang tua sebanyak 52%, dukungan orang tua disini berperan memberikan support atau kata penyemangat, diberikan les belajar dan dibantu untuk mengerjakan tugas. Dukungan teman sebaya 32%, contoh dukungan teman sebaya yang diberikan, memberikan motivasi atau dukungan untuk pencapaian yang ingin di capai dan mengerjakan tugas bersama dan sering berdiskusi ketika belajar. Dukungan guru 16%, contoh yang diberikan terhadap siswa dengan memberikan bimbingan, motivasi dan arahan ketika merasa kesulitan ketika ada hal yang ingin dicapai.

Studi awal menunjukkan jika efikasi diri termasuk variabel yang dominan memengaruhi motivasi berprestasi. Penelitian Suryani & Sano (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan efikasi diri dan motivasi berprestasi, dengan nilai koefisien korelasi 0,432. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2020) efikasi diri mempengaruhi motivasi berprestasi dengan nilai signifikansi 0,27, begitupun dengan penelitian yang dilakukan Mutiara (2024) terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 1 Sobang. Faktor eksternal yang diduga memengaruhi adalah dukungan sosial.

Sejalan dengan penelitian Puspitasari dkk., (2021) menunjukkan adanya pengaruh antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Palangda dkk., (2023) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi di SMKS Kristen Kawangkon. Sedangkan pada penelitian Aprilianto (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian Hidayat (2021) hanya berfokus pada satu dukungan sosial saja yaitu dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi, selain perbedaan ini lokasi penelitian pun juga berbeda. Dan penelitian ini tidak meneliti secara bersamaan mengenai efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi.

Selain efikasi diri dukungan sosial, yang diberikan, hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu lingkungan sekolah yang mendukung sebanyak 81%, siswa mengatakan bahwa sekolah memberikan dukungan dan fasilitas kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik maupun non akademik. Dalam penelitian Kavousipour dkk., (2014) salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa untuk berprestasi.

Berdasarkan *literature review* motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) yaitu keinginan siswa untuk melakukan upaya pencapaian lebih baik, lebih cepat, akan efektif dari kegiatan sebelumnya. Banyak faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi. Salah satu pendorong munculnya motivasi berprestasi dalam diri individu adalah adanya dorongan

untuk berprestasi. Menurut McClelland (1987) Dorongan ini mencakup hasrat untuk meraih meraih keberhasilan, menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, menghadapi suatu tantangan, serta keinginan untuk unggul dibandingkan orang lain.

Alasan memilih kelas XI dan XII dalam penelitian ini yaitu siswa berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih matang (Santrock, 2012). Tuntutan akademik yang lebih berat dan menentukan arah studi lanjutan atau pilihan karier. Oleh karena itu, aspek psikologis seperti efikasi diri, dukungan sosial dan motivasi berprestasi sangat berperan.

Penelitian tentang pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa dilakukan karena adanya tantangan signifikan bagi siswa SMA untuk masuk perguruan tinggi. Penelitian ini penting karena ketika peneliti melakukan studi awal di SMA Y di Bandung, ini menunjukkan banyaknya siswa yang mengalami motivasi berprestasi. Penelitian ini memberikan kebaruan mengenai efikasi diri, dukungan sosial dan motivasi berprestasi, walaupun memang telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI dan XII yang berada pada fase remaja akhir dengan tuntutan akademik serta persiapan menghadapi seleksi perguruan tinggi. Dan ini memiliki kebaruan dengan meneliti secara umum dukungan sosial tidak hanya memfokuskan pada dukungan sosial satu aspek saja misalnya dukungan sosial teman sebaya dan orang tua saja.

Penelitian ini dilakukan di SMA Y Bandung, karena pada tahap ini siswa menghadapi tekanan akademik dan persiapan masuk perguruan tinggi, dalam situasi ini motivasi berprestasi menjadi hal penting untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor psikologis efikasi diri dan dukungan sosial diprediksi dapat membantu siswa dalam memotivasi dirinya dalam berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Namun belum banyak penelitian yang mengeksplorasi keduanya secara bersamaan. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh efikasi diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi kelas XI dan XII SMA Y Bandung”.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi kelas XI, dan XII SMA Y Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi kelas XI, dan XII SMA Y Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi kelas XI, dan XII SMA Y Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap motivasi beprestasi siswa di kelas XI, dan XII SMA Y Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi kelas XI, dan XII SMA Y Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi kelas XI, dan XII SMA Y Bandung.

Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada bidang psikologi, dalam psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan sosial. Dalam psikologi pendidikan, penelitian ini menyoroti peran efikasi diri dan dukungan sosial dalam mengamati motivasi berprestasi siswa. Dalam psikologi perkembangan, penelitian ini membantu memahami bagaimana keyakinan diri dan dukungan sosial terbentuk selama masa remaja. Psikologi sosial untuk memberikan wawasan mengenai interaksi sosial dalam pembelajaran.

b. Praktis

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk guru dan konselor sekolah dalam membuat program yang berguna untuk meningkatkan keyakinan diri dan memperkuat dukungan sosial antar siswa untuk meningkatkan motivasi beprestasi, selain untuk guru dan konselor, penelitian ini memberikan pemahaman bagi siswa tentang faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi, dan untuk mempertahankan prestasi. Penelitian ini bagi orang tua, diharapkan dapat mendorong atau memotivasi siswa dalam meraih prestasi. Penelitian ini bagi siswa untuk meningkatkan keyakinan dirinya untuk meraih prestasi, sedangkan bagi teman sebaya untuk saling memotivasi untuk meraih prestasi. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang bertujuan untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam lingkungan lain.